

***The Implementation Of Community-Based Character Education Strengthening At SMP Negeri 1 Poga, Lanny Jaya Regency, Papua Highlands Province***

**Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Di SMP Negeri 1 Poga Kabupaten Lanny Jaya Provinsi Papua Pegunungan**

**Eita Kogoya<sup>1</sup>, Ewendi W. Mangolo<sup>2</sup>, Mingsep Rante Sampebua<sup>3</sup>, Albaiti<sup>4</sup>, Monika Gultom<sup>5</sup>,  
Ida M. Hutabarat<sup>6</sup>**

Program Studi Magister Manajemen Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Cenderawasih<sup>1,2,3</sup>

Email: eitakogoyayikwanak@gmail.com<sup>1</sup>, ewendimangolo@rocketmail.com<sup>2</sup>,  
mingsep75@gmail.com<sup>3</sup>, albaiti@fkip.uncen.ac.id<sup>4</sup>, monikagultom73@gmail.com<sup>5</sup>,  
ida\_mariati@yahoo.com<sup>6</sup>

\*Corresponding Author

---

Received : 25 February 2026, Revised : 15 Maret 2026, Accepted : 26 April 2026.

---

**ABSTRACT**

*A study was conducted on the implementation of community-based character education strengthening at SMP Negeri 1 Poga, Lanny Jaya Regency, Papua Pegunungan Province. The aim was to determine the role of parents and the school committee in empowering the environment as a learning resource, synergizing programs within the academic environment and NGO educational activities, and the supporting and inhibiting factors, as well as the impact of the implementation of community-based character education strengthening. This research is a descriptive qualitative research. The informants were 15 people consisting of principals, teachers, administration, community members, students, parents, school committees, and NGOs from LMA Lanny Jaya Regency. Data were obtained using interview guidelines and data validity was verified through data accuracy and triangulation. Data were analyzed through data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. The results of the study obtained the implementation of strengthening community-based character education in SMP Negeri 1 Poga 1) involving the role of parents and school committees in strengthening character education has been running and showing positive impacts through synergy between schools, parents, and the community, although the implementation has not been fully programmed systematically and sustainably. 2) Empowering the potential of the environment as a learning resource by utilizing environmental potential, collaboration with academics and NGOs, and the involvement of various stakeholders has increased the participation of parents and the community, creating a more orderly, comfortable, and conducive school climate and culture, and forming positive behavior and student discipline. 3) Strengthening community-based character education by synergizing programs in the academic environment and NGO educational activities contributes to improving the quality of education, both in the learning process and the overall development of students' character and academics. 4) Supporting factors for successful implementation include the principal's leadership, cooperation among the school community, good communication, and support from parents and the community. However, challenges include limited time, infrastructure, equal parental participation, and program coordination. Therefore, the sustainability of community-based character education requires more thorough planning, policy support, resource availability, and a shared commitment from all education stakeholders.*

**Keywords:** *Implementation, Character Education, Community-Based.*

**ABSTRAK**

Telah dilakukan penelitian tentang Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat di SMP Negeri 1 Poga Kabupaten Lanny Jaya Provinsi Papua Pegunungan dengan tujuan penelitian untuk menganalisis peran orang tua dan komite sekolah memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber belajar, mensinergikan program pada lingkungan akademisi dan giat pendidikan LSM, faktor pendukung dan penghambat serta dampak implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat. Jenis

penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Informan sebanyak 15 orang terdiri dari kepala sekolah, guru, tata usaha, masyarakat, siswa orang tua, komite sekolah dan LSM dari LMA Kabupaten Lanny Jaya. Data diperoleh menggunakan pedoman wawancara dan melakukan keabsahan data melalui kecermatan data penelitian dan triangulasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian diperoleh implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat di SMP Negeri 1 Poga 1) melibatkan peran orang tua dan komite sekolah dalam penguatan pendidikan karakter telah berjalan dan menunjukkan dampak positif melalui sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya terprogram secara sistematis dan berkelanjutan. 2) Memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber belajar dengan pemanfaatan potensi lingkungan, kolaborasi dengan akademisi serta LSM, dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan telah meningkatkan partisipasi orang tua dan masyarakat, menciptakan iklim serta budaya sekolah yang lebih tertib, nyaman, dan kondusif, serta membentuk perilaku positif dan disiplin siswa. 3) Penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat dengan mensinergikan program pada lingkungan akademisi dan giat pendidikan LSM berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan, baik pada proses pembelajaran maupun perkembangan karakter dan akademik siswa secara menyeluruh. 4) Faktor pendukung keberhasilan implementasi didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah, kerja sama warga sekolah, komunikasi yang baik, serta dukungan orang tua dan masyarakat, sementara kendala masih ditemui pada keterbatasan waktu, sarana prasarana, pemerataan partisipasi orang tua, dan koordinasi program. Oleh karena itu, keberlanjutan penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat memerlukan perencanaan yang lebih matang, dukungan kebijakan, ketersediaan sumber daya, serta komitmen bersama seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

**Kata Kunci:** Implementasi, Pendidikan Karakter, Berbasis Masyarakat.

## **1. Pendahuluan**

Pendidikan karakter merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter menjadi fondasi untuk membentuk generasi muda yang memiliki integritas, etika, moral, serta kemampuan sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menginisiasi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara nasional diperkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Kebijakan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi memerlukan keterlibatan aktif keluarga, masyarakat, serta pemangku kepentingan lain di luar sekolah. Dalam konteks tersebut, pendekatan berbasis masyarakat menjadi strategi penting untuk mewujudkan pendidikan karakter yang kontekstual, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi PPK berbasis masyarakat umumnya berfokus pada tiga dimensi utama, yaitu keterlibatan orang tua dan komite sekolah, pemanfaatan potensi budaya dan lingkungan, serta sinergi lintas sektor dengan akademisi dan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Studi-studi tersebut sebagian besar menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, studi kasus, dan evaluatif.

Penelitian Suyanto & Widodo (2019) mengemukakan keterlibatan orang tua berpengaruh terhadap pembiasaan nilai religius dan disiplin. Penelitian Lestari (2020) mengemukakan bahwa komite sekolah berfungsi sebagai mediator sekolah dan masyarakat. Selain itu budaya lokal efektif sebagai sumber belajar karakter, lingkungan sosial meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab siswa, LSM berperan dalam penguatan nilai sosial dan

kepemimpinan serta kolaborasi meningkatkan keberlanjutan program karakter (Rahmawati & Hadi, 2021; Prasetyo *et al.* (2021); Nurhayati (2022); Kurniawan & Sari (2023).

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi beberapa kesenjangan penelitian. Pertama, sebagian besar penelitian hanya menyoroti satu atau dua aspek PPK berbasis masyarakat, seperti peran orang tua atau pemanfaatan budaya lokal, tanpa mengintegrasikan ketiganya secara komprehensif. Kedua, masih terbatas penelitian yang secara eksplisit menjadikan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 sebagai kerangka analisis utama. Ketiga, sinergi antara sekolah, akademisi, dan LSM masih jarang dikaji sebagai satu kesatuan sistem pendidikan karakter berbasis masyarakat. Implementasi PPK berbasis masyarakat penting karena karakter seseorang terbentuk tidak hanya dari pembelajaran formal di sekolah, tetapi juga dari interaksi sosial dan pengalaman dalam kehidupan nyata. Masalah empiris dan urgensi pendidikan karakter pada Anak/Siswa di Masyarakat Papua Pegunungan keterbatasan ekonomi menyebabkan anak-anak sering dilibatkan dalam aktivitas membantu orang tua di kebun atau pekerjaan rumah tangga sehingga waktu belajar dan pembentukan karakter melalui pendidikan formal menjadi kurang optimal. Dalam situasi ini, pendidikan karakter menjadi sangat urgen untuk menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan kejujuran agar anak mampu menghadapi keterbatasan hidup tanpa terjebak pada perilaku menyimpang. Kondisi geografis tersebut berdampak pada lemahnya internalisasi nilai-nilai karakter seperti disiplin, ketekunan, dan tanggung jawab akademik.

Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak untuk membangun ketangguhan siswa agar tetap memiliki semangat belajar, etos kerja, dan komitmen moral meskipun berada dalam keterbatasan geografis. Secara empiris, situasi keamanan di beberapa wilayah Papua Pegunungan masih fluktuatif akibat konflik sosial, gangguan keamanan, dan ketegangan antara kelompok masyarakat tertentu. Kondisi ini berdampak langsung pada proses pendidikan, termasuk terganggunya kegiatan belajar mengajar dan rasa aman siswa. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan tingkat ketidakamanan tinggi berpotensi mengalami normalisasi kekerasan, rendahnya empati sosial, serta lemahnya kontrol diri. Pendidikan karakter menjadi sangat urgen untuk menanamkan nilai cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara non-kekerasan. Pendidikan karakter menjadi sangat urgen karena berfungsi untuk membentuk kepribadian anak yang tangguh, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kondisi keterbatasan sosial ekonomi; menumbuhkan ketahanan mental dan moral anak dalam menghadapi tantangan geografis dan keamanan; menanamkan nilai-nilai cinta damai, toleransi, dan persatuan dalam masyarakat yang majemuk; memperkuat identitas budaya dan kearifan lokal sebagai fondasi karakter anak; mendorong terwujudnya sinergi pendidikan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

SMP Negeri 1 Poga sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah pertama di Kabupaten Poga memiliki peran strategis dalam penerapan PPK berbasis masyarakat. Sekolah ini berada di lingkungan yang masyarakatnya memiliki potensi tinggi dalam mendukung pendidikan, melalui partisipasi aktif orang tua, tokoh masyarakat, dan kegiatan kemasyarakatan. Namun, dalam praktiknya, implementasi PPK berbasis masyarakat di SMP Negeri 1 Poga menghadapi berbagai tantangan. Beberapa kendala yang muncul antara lain rendahnya kesadaran sebagian masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter, keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung program, serta koordinasi yang belum optimal antara sekolah dan masyarakat.

Kendala lain yang sering ditemui adalah kesenjangan pemahaman mengenai nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan, serta variasi penerimaan masyarakat terhadap program-program sekolah. Hal ini berdampak pada efektivitas kegiatan penguatan karakter yang dilaksanakan di luar sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler, bakti sosial, dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan terkait nilai dan norma yang berlaku di sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi menyeluruh mengenai implementasi PPK berbasis masyarakat, termasuk identifikasi faktor pendukung dan penghambatnya.

Penelitian mengenai implementasi PPK berbasis masyarakat di SMP Negeri 1 Poga menjadi penting untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi nyata di lapangan. Penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi strategi yang efektif untuk meningkatkan peran serta masyarakat, memperkuat koordinasi antara sekolah dan komunitas, serta menyusun rekomendasi kebijakan dan program yang lebih tepat sasaran. Dengan demikian, pendidikan karakter yang diterapkan tidak hanya bersifat formal dan teoritis, tetapi juga mampu membentuk perilaku nyata peserta didik yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Melalui penelitian ini, dapat diperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik implementasi PPK berbasis masyarakat, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan solusi untuk mengatasi hambatan yang ada. Dengan dukungan semua pihak, khususnya masyarakat sebagai mitra strategis sekolah, diharapkan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Poga dapat berjalan lebih efektif, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan sosial serta budaya lokal.

## 2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus yang berlandaskan pada paradigma postpositivisme untuk memahami fenomena secara mendalam dalam kondisi alamiah. Data diperoleh melalui triangulasi teknik yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan sumber data primer meliputi kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, komite sekolah, serta masyarakat, dan data sekunder berupa berbagai dokumen pendukung. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu pedoman wawancara, observasi, dan studi dokumentasi guna memperoleh data yang komprehensif. Penelitian berfokus pada implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat, termasuk peran orang tua dan komite, pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, sinergi dengan pihak eksternal, serta faktor pendukung, penghambat, dan dampaknya terhadap karakter siswa.

## 3. Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1. Resume Hasil Penelitian Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat di SMP Negeri 1 Poga**

| No | Indikator                                                                                              | Temuan Utama                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 | Sumber Informan                             |
|----|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------|
| 1  | Implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat memperkuat orang tua dan komite sekolah | Pendidikan karakter dipahami sebagai tanggung jawab bersama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Keterlibatan orang tua dan masyarakat diwujudkan melalui rapat, kegiatan keagamaan, budaya, kerja bakti, ekstrakurikuler, serta pembinaan disiplin. Orang tua berperan aktif dalam pengawasan, pembimbingan, dan pemberian teladan di rumah. Komite sekolah berfungsi sebagai penghubung sekolah-orang tua, pendukung program, penyalur aspirasi, dan pengawas kegiatan. Komunikasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat berjalan cukup baik melalui pertemuan formal dan informal, meskipun partisipasi orang tua belum merata. | IN1, IN2, IN3, IN4, IN5, IN6, IN7, Ov1, Dk1 |

|   |                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|---|----------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2 | Implementasi penguatan pendidikan karakter masyarakat memberdayakan potensi lingkungan | Potensi lingkungan seperti budaya lokal, lingkungan alam, kegiatan sosial dan keagamaan dimanfaatkan sebagai sumber belajar melalui pembelajaran luar kelas, proyek kecil, tugas pengamatan, praktik langsung, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pelibatan masyarakat sebagai narasumber dan pendamping pembelajaran memperkuat pembelajaran sebagai sumber belajar kontekstual. Nilai karakter yang berkembang meliputi disiplin, tanggung jawab, kerja sama, religius, sopan santun, dan peduli lingkungan. Pembelajaran berbasis lingkungan meningkatkan antusiasme, keaktifan, pemahaman, serta kepercayaan diri siswa, meskipun masih menghadapi kendala keterbatasan waktu, cuaca, sarana, dan koordinasi. |
| 3 | Implementasi penguatan pendidikan karakter masyarakat sinergi LSM                      | Sekolah telah menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi dan LSM dalam bentuk pelatihan guru, penyuluhan siswa, pembinaan karakter, dan kegiatan sosial. Pembagian peran dilakukan secara kolaboratif, dengan sekolah memfasilitasi kegiatan dan mitra memberikan pendampingan serta materi. Kerja sama ini dinilai berdampak positif terhadap penguatan nilai disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, kerja sama, dan percaya diri siswa, namun pelaksanaannya belum berkelanjutan karena keterbatasan anggaran, jadwal, dan komitmen bersama.                                                                                                                                                            |
| 4 | Faktor pendukung dan penghambat implementasi penguatan pendidikan karakter masyarakat  | Faktor pendukung utama meliputi kepemimpinan kepala sekolah yang aktif, terbuka, dan tegas; dukungan guru; kerja sama warga sekolah; serta dukungan masyarakat. Faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, partisipasi orang tua yang belum merata, sarana prasarana terbatas, beban administrasi, dan koordinasi yang belum rutin. Upaya mengatasi hambatan dilakukan melalui peningkatan komunikasi, sosialisasi, pengaturan jadwal yang fleksibel, pemanfaatan fasilitas yang ada, serta penguatan koordinasi antar pihak.                                                                                                                                                                            |
| 5 | Dampak implementasi penguatan pendidikan karakter masyarakat                           | Implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat berdampak positif terhadap perilaku siswa yang menjadi lebih disiplin, sopan, bertanggung jawab, dan peduli baik di sekolah maupun di rumah. Partisipasi dan kepedulian orang tua serta masyarakat terhadap sekolah meningkat. Iklim sekolah menjadi lebih tertib, kondusif, dan budaya positif mulai terbentuk. Hubungan sekolah dan masyarakat semakin harmonis, serta program ini berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan dan kualitas pembelajaran.                                                                                                                                                                            |

### Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat dalam Memperkuat Peran Orang Tua dan Komite Sekolah di SMP Negeri 1 Poga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan di SMP Negeri 1 Poga memiliki pemahaman yang relatif seragam mengenai konsep penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat. Pendidikan karakter dipandang sebagai proses pendidikan yang tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat secara aktif. Temuan ini menegaskan bahwa paradigma pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Poga telah bergeser dari pendekatan sekolah-sentris menuju pendekatan kolaboratif dan partisipatif.

Pemahaman kepala sekolah yang menekankan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sejalan dengan konsep Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang menempatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai tiga pusat pendidikan (Kemendikbud, 2017). Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya ditanamkan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan nilai-nilai positif di rumah dan lingkungan sosial.

Pandangan guru yang menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak akan efektif jika hanya dilakukan di sekolah juga memperkuat teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, yang

menyatakan bahwa perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai sistem lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat (Bronfenbrenner, 2005). Dengan demikian, keselarasan nilai antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi prasyarat penting dalam membentuk karakter siswa secara utuh.

Temuan dari masyarakat dan orang tua yang menempatkan pendidikan karakter sebagai tanggung jawab bersama menunjukkan adanya kesadaran kolektif terhadap pentingnya pembinaan karakter. Hal ini sejalan dengan penelitian Widodo dan Koeswanti (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif masyarakat dan keluarga sebagai lingkungan belajar nonformal siswa.

Dengan demikian, pemahaman konseptual yang dimiliki oleh para informan di SMP Negeri 1 Poga telah sesuai dengan kerangka teoritis dan kebijakan nasional mengenai penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat di SMP Negeri 1 Poga diwujudkan melalui berbagai program dan kegiatan yang melibatkan orang tua, komite sekolah, dan masyarakat. Program tersebut meliputi rapat orang tua, kegiatan keagamaan, kegiatan sosial dan budaya, kerja bakti, pembinaan disiplin, serta kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan-kegiatan tersebut mencerminkan prinsip *learning by doing* dan pembelajaran kontekstual, di mana nilai-nilai karakter ditanamkan melalui pengalaman nyata dan keterlibatan langsung siswa dalam aktivitas sosial (Lickona, 2019). Kegiatan keagamaan dan budaya, misalnya, berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai religius, toleransi, dan penghargaan terhadap budaya lokal.

Keterlibatan tenaga tata usaha dalam mendukung administrasi kegiatan menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah, bukan hanya guru. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Rahmawati *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa keberhasilan program pendidikan karakter memerlukan dukungan sistemik dari seluruh unsur sekolah. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan budaya juga memperkuat fungsi sekolah sebagai pusat pembelajaran sosial (*social learning center*). Menurut Epstein (2018), keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sekolah dapat memperluas ruang belajar siswa sekaligus memperkuat relevansi pendidikan dengan kehidupan sosial. Dengan demikian, program dan kegiatan yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Poga menunjukkan implementasi pendidikan karakter yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis komunitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat di SMP Negeri 1 Poga. Peran tersebut diwujudkan melalui pendampingan anak di rumah, pengawasan perilaku dan pergaulan, pemberian keteladanan, serta dukungan terhadap aturan dan program sekolah. Temuan ini sejalan dengan teori *parental involvement*, yang menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan keberhasilan belajar siswa (Hill & Tyson, 2009). Keteladanan orang tua menjadi faktor kunci, karena anak cenderung meniru nilai dan perilaku yang ditunjukkan dalam lingkungan keluarga.

Dukungan orang tua terhadap aturan sekolah di rumah juga memperkuat konsistensi nilai antara sekolah dan keluarga. Menurut Lickona (2019), konsistensi nilai merupakan syarat utama dalam pembentukan karakter, karena ketidaksesuaian nilai antara rumah dan sekolah dapat melemahkan proses internalisasi karakter. Pandangan masyarakat yang turut mengingatkan anak mengenai sopan santun menunjukkan bahwa pengawasan sosial (*social control*) berperan penting dalam pembinaan karakter siswa. Hal ini memperkuat temuan penelitian Suyanto dan Asep (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter berbasis masyarakat efektif ketika lingkungan sosial turut berperan aktif dalam mengawasi dan membimbing perilaku anak.

Komite sekolah di SMP Negeri 1 Poga berperan sebagai mitra strategis dalam penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite sekolah terlibat dalam penyusunan program, pemberian masukan, penyaluran aspirasi orang tua, serta pengawasan pelaksanaan kegiatan.

Peran tersebut sejalan dengan fungsi komite sekolah sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 75 Tahun 2016, yang menempatkan komite sekolah sebagai lembaga mandiri yang mendukung peningkatan mutu pendidikan. Dalam konteks pendidikan karakter, komite sekolah berfungsi sebagai penghubung antara kepentingan sekolah dan masyarakat. Keterlibatan komite sekolah dalam pengambilan keputusan juga mencerminkan penerapan prinsip *school-based management*, yang menekankan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sekolah (Bush, 2020). Dengan adanya komite sekolah, program pendidikan karakter menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dan kerja sama antara sekolah, orang tua, komite sekolah, dan masyarakat di SMP Negeri 1 Poga telah terjalin melalui berbagai bentuk, baik formal maupun informal. Namun demikian, efektivitas komunikasi tersebut masih menghadapi kendala, terutama keterbatasan waktu orang tua dan belum meratanya partisipasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauzi dan Wibowo (2019) yang menyatakan bahwa komunikasi sekolah-orang tua sering terkendala oleh faktor waktu dan kesibukan kerja. Meskipun demikian, komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan tetap menjadi kunci keberhasilan penguatan pendidikan karakter. Menurut Epstein (2018), sekolah perlu mengembangkan berbagai saluran komunikasi yang fleksibel dan inklusif agar seluruh orang tua dapat terlibat secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan intensitas dan kualitas komunikasi menjadi strategi penting untuk memperkuat sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat konsep pendidikan karakter berbasis ekologi sosial yang menempatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai satu kesatuan sistem pendidikan. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bahwa sekolah perlu secara konsisten melibatkan orang tua dan komite sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan karakter.

### **Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat melalui Pemberdayaan Potensi Lingkungan sebagai Sumber Belajar di SMP Negeri 1 Poga**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Poga telah mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat dengan memanfaatkan berbagai potensi lingkungan sebagai sumber belajar. Potensi tersebut meliputi lingkungan sosial, budaya lokal, kegiatan keagamaan, serta lingkungan alam di sekitar sekolah dan tempat tinggal siswa. Pemanfaatan lingkungan ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara kontekstual, bermakna, dan dekat dengan realitas kehidupan peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan keluarga dan masyarakat sebagai ekosistem pendidikan (Kemendikbud, 2020). Lingkungan sebagai sumber belajar berperan penting dalam membantu siswa memahami nilai-nilai karakter secara nyata melalui pengalaman langsung, bukan sekadar pemahaman konseptual di dalam kelas.

Secara teoritis, pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika siswa mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari (Johnson, 2019). Dengan memanfaatkan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar, SMP Negeri 1 Poga telah menciptakan ruang belajar autentik yang mendorong internalisasi nilai-nilai karakter secara alami dan berkelanjutan.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa integrasi potensi lingkungan sebagai sumber belajar dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain pembelajaran di luar kelas, tugas pengamatan, pembelajaran berbasis proyek, kegiatan keagamaan, serta kegiatan ekstrakurikuler. Guru berperan aktif mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi lingkungan sekitar, sementara masyarakat dan orang tua dilibatkan sebagai narasumber dan pendamping kegiatan.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Sutjipto dan Anwar (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan mampu meningkatkan relevansi pembelajaran sekaligus memperkuat karakter siswa melalui keterlibatan langsung dengan lingkungan sosial dan budaya. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan menunjukkan adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter.

Dari perspektif ekologi pendidikan, pendekatan ini sesuai dengan teori ekologi Bronfenbrenner, yang memandang perkembangan anak sebagai hasil interaksi antara individu dengan lingkungan mikro, meso, dan makro (Tudge *et al.*, 2020). Integrasi lingkungan sebagai sumber belajar menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Poga telah memanfaatkan ekosistem pendidikan secara optimal dalam mendukung pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui pemberdayaan potensi lingkungan meliputi disiplin, tanggung jawab, kerja sama, religiusitas, sopan santun, kemandirian, serta kepedulian terhadap lingkungan dan adat budaya setempat. Nilai-nilai tersebut tumbuh melalui keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung dan interaksi sosial dengan masyarakat.

Hasil ini sejalan dengan kerangka Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan pentingnya pengembangan karakter religius, gotong royong, mandiri, dan berakhlak mulia (Kemendikbudristek, 2022). Pembelajaran berbasis lingkungan memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam konteks nyata, sehingga proses internalisasi karakter berlangsung secara lebih efektif. Penelitian Rahmawati *et al.* (2023) juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan lingkungan sosial dan budaya lokal berkontribusi signifikan terhadap penguatan karakter siswa, terutama dalam aspek tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa lingkungan merupakan sumber belajar strategis dalam pendidikan karakter.

Respons siswa terhadap pembelajaran berbasis lingkungan di SMP Negeri 1 Poga menunjukkan kecenderungan yang sangat positif. Siswa menjadi lebih antusias, aktif, mudah memahami materi, serta menunjukkan peningkatan kedisiplinan dan kepercayaan diri. Pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dan melibatkan pengalaman langsung dinilai lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Widodo dan Kartikasari (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dapat meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa. Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman juga mendukung perkembangan aspek afektif dan sosial siswa, yang merupakan komponen penting dalam pendidikan karakter. Dari perspektif teori konstruktivisme, pembelajaran berbasis lingkungan memungkinkan siswa membangun pengetahuan dan nilai secara mandiri melalui interaksi langsung dengan lingkungan (Fosnot, 2020). Hal ini menjelaskan mengapa siswa di SMP Negeri 1 Poga menunjukkan pemahaman yang lebih baik serta sikap positif terhadap proses pembelajaran.

Meskipun implementasi pembelajaran berbasis lingkungan di SMP Negeri 1 Poga telah berjalan dengan baik, penelitian ini menemukan sejumlah kendala, antara lain keterbatasan waktu, kondisi cuaca, sarana dan prasarana, kesiapan guru, serta koordinasi antar pihak. Kendala tersebut merupakan tantangan umum dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan. Namun demikian, sekolah telah melakukan berbagai strategi untuk mengatasi kendala tersebut, seperti penyesuaian jadwal secara fleksibel, pemanfaatan potensi lingkungan yang tersedia, peningkatan koordinasi, serta mendorong keterlibatan orang tua dan masyarakat. Strategi ini sejalan dengan temuan Hidayat & Prasetyo (2022) yang menekankan pentingnya fleksibilitas dan kolaborasi lintas pihak dalam keberhasilan pendidikan karakter berbasis masyarakat. Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah dan komitmen seluruh warga sekolah menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan program penguatan pendidikan karakter berbasis lingkungan.

Secara keseluruhan, implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat melalui pemberdayaan potensi lingkungan di SMP Negeri 1 Poga memberikan kontribusi positif

terhadap peningkatan mutu pendidikan. Pembelajaran menjadi lebih relevan, bermakna, dan mampu mengembangkan karakter siswa secara holistik. Selain itu, hubungan antara sekolah dan masyarakat menjadi semakin harmonis, menciptakan iklim pendidikan yang kondusif dan berkelanjutan. Hasil ini memperkuat pandangan OECD (2021) bahwa pendidikan berkualitas tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan sekolah dalam membentuk karakter dan kompetensi sosial peserta didik melalui keterlibatan komunitas.

### **Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat melalui Sinergi Program dengan Akademisi dan Lembaga Swadaya Masyarakat di SMP Negeri 1 Poga**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Poga telah menjalin kerja sama dengan pihak akademisi dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sebagai bagian dari implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat. Kerja sama tersebut mencerminkan upaya sekolah dalam memperluas ekosistem pendidikan dengan melibatkan pihak eksternal yang memiliki kompetensi dan kepedulian terhadap pengembangan karakter peserta didik. Namun demikian, hasil wawancara mengindikasikan bahwa kerja sama ini masih bersifat insidental dan belum terprogram secara berkelanjutan.

Secara konseptual, penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat menempatkan sekolah sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih luas, sehingga keterlibatan akademisi dan LSM menjadi penting dalam memperkaya proses pendidikan karakter (Kemendikbud, 2020). Akademisi memiliki peran strategis dalam memberikan kontribusi keilmuan, metodologi, dan penguatan kapasitas guru, sedangkan LSM berkontribusi melalui pendekatan praktis, kegiatan sosial, dan pendampingan yang berbasis kebutuhan masyarakat (Suyanto & Hisyam, 2021).

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi Putri dan Nugroho (2022) yang menyatakan bahwa kemitraan sekolah dengan perguruan tinggi dan LSM dapat memperkuat implementasi pendidikan karakter apabila dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Dengan demikian, meskipun sinergi telah terbangun di SMP Negeri 1 Poga, pola kerja sama yang belum rutin menunjukkan perlunya penguatan perencanaan dan kelembagaan kemitraan.

Berdasarkan hasil wawancara, bentuk sinergi antara SMP Negeri 1 Poga dengan akademisi dan LSM diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan guru, seminar dan penyuluhan, pendampingan siswa, kegiatan motivasi belajar, serta kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan tersebut melibatkan guru, siswa, dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan karakter.

Kegiatan pelatihan guru dan seminar yang difasilitasi akademisi berperan dalam meningkatkan kapasitas pendidik dalam memahami dan menerapkan pendidikan karakter secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat dan Prasetyo (2021) yang menegaskan bahwa peningkatan kompetensi guru merupakan prasyarat utama keberhasilan pendidikan karakter berbasis masyarakat. Sementara itu, keterlibatan LSM melalui penyuluhan dan pendampingan siswa memberikan pengalaman belajar yang lebih aplikatif dan dekat dengan realitas sosial siswa.

Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut belum menjadi agenda tetap sekolah dan masih bergantung pada program yang ditawarkan oleh mitra eksternal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sinergi yang terbangun belum sepenuhnya terintegrasi dalam perencanaan jangka panjang sekolah. Padahal, menurut OECD (2021), keberhasilan pendidikan karakter membutuhkan kesinambungan program dan keterlibatan mitra secara konsisten.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pelaksanaan sinergi antara SMP Negeri 1 Poga dengan akademisi dan LSM didukung oleh pembagian peran yang relatif jelas. Sekolah berperan sebagai koordinator dan fasilitator kegiatan, guru sebagai pendamping siswa, akademisi dan LSM sebagai penyedia materi dan pendamping program, serta masyarakat sebagai pendukung lingkungan pelaksanaan kegiatan.

Pembagian peran ini menunjukkan adanya kerja sama yang saling melengkapi antar pemangku kepentingan. Secara teoritis, kondisi ini sejalan dengan teori kolaborasi multipihak

(*multi-stakeholder collaboration*) yang menekankan pentingnya kejelasan peran dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama (Ansell & Gash, 2020). Kejelasan peran memungkinkan setiap pihak berkontribusi sesuai dengan kapasitas dan kompetensinya.

Meskipun demikian, hasil wawancara juga mengindikasikan bahwa koordinasi antar pihak masih perlu diperkuat agar pelaksanaan program dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Tanpa koordinasi yang kuat dan perencanaan yang matang, pembagian peran yang jelas belum tentu menghasilkan dampak optimal terhadap penguatan karakter siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter yang menjadi fokus dalam sinergi SMP Negeri 1 Poga dengan akademisi dan LSM meliputi disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, sopan santun, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut dianggap relevan dengan kebutuhan peserta didik serta kondisi sosial masyarakat sekitar sekolah.

Nilai-nilai karakter tersebut sejalan dengan kerangka Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi berakhlak mulia, gotong royong, dan mandiri (Kemendikbudristek, 2022). Melalui kegiatan penyuluhan, pendampingan, dan aktivitas sosial, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai karakter secara kognitif, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Rahman *et al.* (2023) menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang melibatkan mitra eksternal, seperti akademisi dan LSM, lebih efektif dalam menumbuhkan kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab siswa dibandingkan pendekatan yang hanya berbasis sekolah. Dengan demikian, fokus nilai karakter dalam sinergi SMP Negeri 1 Poga menunjukkan orientasi pendidikan yang holistik dan kontekstual.

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa keberlanjutan program sinergi antara SMP Negeri 1 Poga dengan akademisi dan LSM belum berjalan secara optimal. Program kerja sama masih bersifat insidental dan sangat bergantung pada dukungan anggaran, jadwal kegiatan, serta inisiatif dari pihak mitra.

Secara teoretis, keberlanjutan merupakan elemen kunci dalam pendidikan karakter berbasis masyarakat. Suharsimi dan Arikunto (2020) menegaskan bahwa program pendidikan karakter yang tidak berkelanjutan cenderung menghasilkan dampak yang bersifat jangka pendek. Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama, perencanaan sistematis, serta pengembangan program tetap agar sinergi dapat memberikan dampak jangka panjang.

Temuan ini mengindikasikan perlunya kebijakan sekolah yang lebih kuat dalam mengintegrasikan kerja sama dengan akademisi dan LSM ke dalam rencana strategis sekolah. Dengan demikian, sinergi tidak hanya bergantung pada program eksternal, tetapi menjadi bagian integral dari budaya sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat di SMP Negeri 1 Poga didukung oleh berbagai faktor, antara lain kerja sama yang baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat; dukungan kepemimpinan kepala sekolah; kejelasan program sekolah; serta koordinasi internal yang efektif.

Faktor-faktor tersebut sejalan dengan penelitian Widodo dan Kartikasari (2021) yang menyatakan bahwa kepemimpinan sekolah dan dukungan komunitas merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter berbasis masyarakat. Keterbukaan sekolah terhadap keterlibatan orang tua juga menjadi modal sosial yang penting dalam memperkuat sinergi pendidikan.

Dengan adanya faktor pendukung tersebut, SMP Negeri 1 Poga memiliki potensi besar untuk mengembangkan sinergi yang lebih kuat dan berkelanjutan dengan akademisi dan LSM. Tantangan ke depan adalah bagaimana mengoptimalkan faktor pendukung tersebut melalui perencanaan dan kebijakan yang lebih terstruktur.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis masyarakat di SMP Negeri 1 Poga sangat dipengaruhi oleh peran kepemimpinan kepala sekolah. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kepala sekolah

merupakan aktor kunci dalam menentukan arah, budaya, dan kualitas penyelenggaraan pendidikan di sekolah (Bush, 2020).

Kepemimpinan kepala sekolah yang ditunjukkan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan kepemimpinan transformasional yang menekankan keteladanan, motivasi, komunikasi, dan kolaborasi. Kepala sekolah berperan sebagai figur teladan dengan memberikan arahan dan contoh nyata kepada seluruh warga sekolah. Hal ini selaras dengan teori kepemimpinan pendidikan yang menekankan bahwa keteladanan pemimpin menjadi faktor penting dalam internalisasi nilai-nilai karakter kepada warga sekolah (Leithwood *et al.*, 2020).

Selain itu, keterbukaan kepala sekolah terhadap masukan dari guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat menciptakan iklim kerja yang partisipatif dan demokratis. Iklim ini mendorong keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan dalam pelaksanaan PPK. Penelitian oleh Wahyuni dan Suryadi (2021) menunjukkan bahwa kepemimpinan yang inklusif dan komunikatif berpengaruh positif terhadap keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah.

Peran kepala sekolah sebagai koordinator juga terlihat dari kemampuannya menjalin kerja sama dengan masyarakat sekitar. Keterlibatan masyarakat menjadi ciri utama pendidikan karakter berbasis masyarakat, sebagaimana ditegaskan dalam kebijakan PPK bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Oleh karena itu, kepemimpinan yang mampu menjembatani kepentingan sekolah dan masyarakat menjadi faktor pendukung utama keberhasilan implementasi PPK.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, partisipatif, dan kolaboratif merupakan fondasi utama dalam penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat.

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor penghambat yang memengaruhi pelaksanaan PPK berbasis masyarakat di SMP Negeri 1 Poga. Faktor penghambat tersebut berasal dari aspek internal sekolah maupun eksternal, khususnya dari keluarga dan masyarakat.

Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu kendala utama. Padatnya kurikulum dan tuntutan pencapaian akademik membuat integrasi pendidikan karakter belum dapat dilakukan secara optimal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Setiawan *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa beban kurikulum yang tinggi sering kali menyebabkan pendidikan karakter hanya menjadi kegiatan tambahan, bukan bagian integral dari proses pembelajaran.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana turut menghambat pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter yang bersifat kontekstual dan partisipatif. Pendidikan karakter berbasis masyarakat membutuhkan dukungan fasilitas untuk kegiatan kolaboratif, seperti pertemuan sekolah-orang tua, kegiatan sosial, dan program berbasis lingkungan. Keterbatasan sumber daya ini juga ditemukan dalam penelitian Prasetyo dan Lestari (2020), yang menyebutkan bahwa kurangnya sarana menjadi salah satu penghambat utama implementasi PPK di sekolah menengah.

Dari sisi sumber daya manusia, beban administrasi yang tinggi pada guru dan tenaga kependidikan mengurangi fokus dan waktu untuk mengembangkan program pendidikan karakter. Kondisi ini memperkuat temuan penelitian Sari *et al.* (2022) bahwa kompleksitas administrasi sekolah sering kali menjadi hambatan dalam inovasi dan pengembangan program pendidikan non-akademik.

Faktor eksternal yang paling menonjol adalah belum optimalnya keterlibatan orang tua dan masyarakat. Kesibukan orang tua, keterbatasan waktu, serta kurangnya informasi menyebabkan partisipasi belum merata. Padahal, keterlibatan orang tua merupakan elemen kunci dalam pendidikan karakter berbasis masyarakat (Epstein, 2018). Rendahnya intensitas

koordinasi antara sekolah dan masyarakat juga menjadi hambatan dalam membangun sinergi yang berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Poga telah melakukan berbagai strategi adaptif untuk mengatasi hambatan dalam implementasi PPK berbasis masyarakat. Strategi utama yang ditempuh adalah peningkatan komunikasi dan koordinasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Sekolah secara aktif mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membahas perkembangan siswa dan program pendidikan karakter. Strategi ini sejalan dengan model kemitraan sekolah–keluarga yang dikemukakan Epstein (2018), yang menekankan pentingnya komunikasi dua arah dalam meningkatkan keterlibatan orang tua.

Selain itu, pemanfaatan media komunikasi seperti grup pesan instan menjadi solusi praktis dalam menyampaikan informasi dan membangun interaksi yang lebih intens. Penelitian oleh Rahmawati dan Hidayat (2023) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi komunikasi dapat meningkatkan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah, terutama di wilayah dengan keterbatasan waktu dan jarak.

Untuk mengatasi keterbatasan sarana, sekolah berupaya mengoptimalkan fasilitas yang tersedia dan menyesuaikan jadwal kegiatan agar lebih fleksibel. Penyesuaian jadwal ini memungkinkan keterlibatan orang tua dan masyarakat yang memiliki keterbatasan waktu. Di sisi lain, perbaikan sistem administrasi dilakukan untuk mengurangi beban kerja tenaga kependidikan, sehingga pelaksanaan program pendidikan karakter dapat berjalan lebih efektif.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PPK berbasis masyarakat masih membutuhkan dukungan tambahan agar dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Dukungan tersebut mencakup aspek sumber daya manusia, sarana prasarana, kebijakan, dan kemitraan.

Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan menjadi kebutuhan utama. Guru perlu dibekali kompetensi dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran dan kegiatan berbasis masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nugroho *et al.* (2021) yang menegaskan bahwa kualitas pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik dan sosial guru.

Selain itu, dukungan kebijakan dan anggaran dari pemerintah daerah sangat dibutuhkan untuk memperkuat pelaksanaan PPK. Kebijakan yang mendukung akan memberikan legitimasi dan keberlanjutan program, sementara dukungan anggaran memungkinkan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai.

Dari sisi orang tua dan masyarakat, diperlukan komunikasi yang lebih intens, penyampaian informasi secara rutin, serta pendampingan yang berkelanjutan. Fleksibilitas waktu dalam pelaksanaan kegiatan juga menjadi faktor penting agar partisipasi orang tua dapat meningkat. Sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan prasyarat utama keberhasilan pendidikan karakter berbasis masyarakat (Ki Hadjar Dewantara, dalam konteks pendidikan nasional modern).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat memerlukan pendekatan sistemik yang melibatkan kepemimpinan sekolah, partisipasi orang tua, dukungan masyarakat, serta kebijakan yang kondusif. Kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penggerak utama, sementara keterlibatan orang tua dan masyarakat menjadi faktor penentu keberlanjutan program.

Temuan ini memperkuat konsep bahwa pendidikan karakter tidak dapat berjalan secara parsial, melainkan harus dilaksanakan melalui kolaborasi lintas sektor. Dengan demikian, keberhasilan PPK berbasis masyarakat di SMP Negeri 1 Poga dapat menjadi model praktik baik (*best practice*) bagi sekolah lain dengan karakteristik serupa.

### **Dampak Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat di SMP Negeri 1 Poga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap

sikap dan perilaku siswa. Perubahan tersebut terlihat secara nyata baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter yang melibatkan masyarakat mampu membentuk perilaku siswa secara lebih holistik dan berkelanjutan.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru yang mengamati bahwa siswa menjadi lebih tertib, bertanggung jawab, serta menunjukkan sikap saling menghargai dalam interaksi sosial. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten dan didukung oleh lingkungan sosial yang kondusif (Lickona, 2019).

Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pendidikan karakter memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter secara kontekstual. Pendidikan karakter berbasis masyarakat memungkinkan siswa belajar langsung dari realitas sosial di sekitarnya, sehingga nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepedulian, dan etika sosial dapat tertanam secara lebih mendalam (Narvaez & Bock, 2020). Hal ini tercermin dari pengakuan masyarakat dan orang tua yang menyatakan bahwa perilaku siswa di luar sekolah menjadi lebih sopan dan bertanggung jawab.

Dampak positif juga terlihat di lingkungan keluarga. Orang tua merasakan perubahan perilaku anak yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan menunjukkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat akan menghasilkan perubahan perilaku yang lebih konsisten dibandingkan pendidikan karakter yang hanya dilaksanakan di sekolah (Berkowitz & Bier, 2020).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat mampu membentuk karakter siswa secara komprehensif, tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan keluarga.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat berdampak positif terhadap meningkatnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung program sekolah. Kepala sekolah dan guru menyatakan bahwa kepedulian serta partisipasi orang tua mengalami peningkatan setelah program dijalankan.

Peningkatan keterlibatan orang tua tercermin dari kehadiran mereka yang lebih sering dalam kegiatan sekolah, respons yang lebih cepat terhadap informasi, serta dukungan yang lebih aktif terhadap program pendidikan karakter. Temuan ini sejalan dengan teori kemitraan sekolah–keluarga–masyarakat yang menekankan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor kunci dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan karakter dan prestasi siswa (Epstein, 2018).

Masyarakat sekitar sekolah juga menunjukkan peran yang lebih aktif, baik dalam mendukung kegiatan sekolah maupun dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi pembinaan karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak lagi dipandang sebagai institusi yang terpisah dari masyarakat, melainkan sebagai bagian integral dari kehidupan sosial. Penelitian oleh Hands (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pendidikan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas program sekolah dan penguatan nilai-nilai sosial pada peserta didik.

Dari perspektif orang tua, meningkatnya keterlibatan tersebut menumbuhkan rasa memiliki terhadap sekolah dan kesadaran bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat berperan sebagai jembatan yang memperkuat hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam satu ekosistem pendidikan yang saling mendukung.

Implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat juga memberikan dampak yang signifikan terhadap iklim dan budaya sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa suasana sekolah menjadi lebih tertib, nyaman, dan kondusif bagi proses pembelajaran.

Budaya disiplin mulai terbentuk dan perilaku positif semakin terlihat dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah.

Perubahan iklim sekolah ini sejalan dengan teori budaya sekolah yang menyatakan bahwa nilai-nilai karakter yang diterapkan secara konsisten akan membentuk norma, kebiasaan, dan tradisi positif di lingkungan sekolah (Deal & Peterson, 2016). Ketika pendidikan karakter dijalankan secara kolaboratif dengan masyarakat, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi aturan formal, tetapi juga menjadi bagian dari budaya hidup warga sekolah.

Tenaga tata usaha juga merasakan dampak positif berupa iklim kerja yang lebih rapi dan terorganisir. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga memengaruhi perilaku dan etos kerja seluruh warga sekolah. Penelitian oleh Thapa *et al.* (2019) menyatakan bahwa iklim sekolah yang positif berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan warga sekolah dan efektivitas proses pembelajaran.

Masyarakat dan orang tua menilai bahwa sekolah menjadi lebih tertata dan bahkan berfungsi sebagai pusat kegiatan positif di lingkungan sekitar. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat mampu menciptakan budaya sekolah yang sehat, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter serta akademik siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat memberikan dampak positif yang nyata bagi masyarakat sekitar sekolah. Dampak tersebut terutama terlihat pada meningkatnya kualitas hubungan, kepercayaan, dan partisipasi masyarakat terhadap sekolah.

Hubungan antara sekolah dan masyarakat menjadi lebih harmonis dan saling mendukung. Masyarakat merasa dilibatkan dan memiliki sekolah, sehingga muncul rasa tanggung jawab bersama dalam mendukung program pendidikan. Hal ini sejalan dengan konsep modal sosial yang menyatakan bahwa kepercayaan dan kerja sama antara institusi pendidikan dan masyarakat merupakan aset penting dalam pembangunan pendidikan yang berkelanjutan (Putnam, 2020).

Lingkungan sekitar sekolah juga dinilai menjadi lebih kondusif dan positif. Kehadiran sekolah dengan program pendidikan karakter berbasis masyarakat memberikan manfaat sosial, seperti meningkatnya kepedulian sosial dan terciptanya lingkungan yang mendukung perkembangan anak. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat memberikan dampak sosial yang luas apabila melibatkan masyarakat secara aktif (Arthur *et al.*, 2021).

Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat tidak hanya berkontribusi pada pembentukan karakter siswa, tetapi juga berperan dalam membangun kualitas kehidupan sosial masyarakat sekitar sekolah.

Implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat di SMP Negeri 1 Poga juga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek karakter, tetapi juga berdampak pada kualitas pembelajaran, iklim sekolah, serta keterlibatan pemangku kepentingan.

Guru dan tenaga kependidikan menilai bahwa program ini mendukung kelancaran proses pendidikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendidikan karakter yang terintegrasi menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, sehingga siswa lebih siap secara mental dan emosional dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh OECD (2021) yang menyatakan bahwa penguatan karakter dan kompetensi sosial-emosional berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Orang tua dan masyarakat juga merasakan manfaat dari peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam perkembangan karakter dan kemampuan anak. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam menciptakan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat dapat dipandang sebagai strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa pendidikan karakter yang berbasis komunitas mampu menghasilkan dampak multidimensional, mencakup aspek

personal, sosial, dan institusional. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa sekolah perlu terus mengembangkan kemitraan dengan orang tua dan masyarakat sebagai strategi utama dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Pengalaman SMP Negeri 1 Poga dapat dijadikan model praktik baik (best practice) dalam implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat, khususnya bagi sekolah dengan karakteristik sosial budaya yang serupa.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat di SMP Negeri 1 Poga, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat melibatkan peran orang tua dan komite sekolah dalam penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Poga telah berjalan dan menunjukkan hasil yang positif, meskipun belum sepenuhnya terprogram secara sistematis dan berkelanjutan. Program ini dilaksanakan melalui sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam berbagai kegiatan pembinaan karakter siswa.
2. Implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat dengan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber belajar di SMP Negeri 1 Poga meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan di sekolah. Orang tua menjadi lebih peduli dan aktif dalam kegiatan sekolah, sementara masyarakat menunjukkan dukungan yang lebih kuat dan rasa memiliki terhadap sekolah.
3. Implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat dengan mensinergikan program pada lingkungan akademisi dan giat pendidikan LSM di SMP Negeri 1 Poga mengalami perubahan ke arah yang lebih positif, ditandai dengan suasana sekolah yang lebih tertib, nyaman, kondusif, serta terbentuknya budaya disiplin dan perilaku positif di lingkungan sekolah. Penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan, baik dari aspek proses pembelajaran, kelancaran kegiatan pendidikan, maupun perkembangan karakter dan akademik siswa secara menyeluruh.
4. Faktor pendukung utama keberhasilan implementasi program ini meliputi kepemimpinan kepala sekolah, kerja sama antarwarga sekolah, dukungan orang tua dan masyarakat, serta komunikasi yang baik. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, sarana dan prasarana, partisipasi orang tua yang belum merata, serta koordinasi yang belum berjalan secara rutin. Keberlanjutan program penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat masih memerlukan penguatan, terutama dalam hal perencanaan, dukungan kebijakan, ketersediaan sumber daya, serta komitmen bersama dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Penguatan pendidikan karakter berbasis masyarakat memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Perubahan tersebut tercermin dalam meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, serta sikap saling menghargai antar siswa.

#### Referensi

- Ansell, C., & Gash, A. (2020). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 30(1), 1–18. <https://doi.org/10.1093/jopart/muz032>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arthur, J., Kristjánsson, K., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, D. (2021). *Teaching character and virtue in schools*. In *Routledge handbook of character education*. Routledge.
- Bush, T. (2020). *School leadership and management*. Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Deal, T. E., & Peterson, K. D. (2016). *Shaping school culture*. Jossey-Bass.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan penguatan pendidikan karakter (PPK)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Routledge.
- Fauzi, A., & Wibowo, U. B. (2019). Peran komunikasi sekolah dan orang tua dalam pendidikan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 155–167. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25071>
- Fosnot, C. T. (2020). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Hasan, M., Sulman, Holle, M. A., Herman, Batubara, A. K. S., & Anto, R. P. (2022). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Tahta Media Grup.
- Hidayat, S., & Prasetyo, Z. K. (2022). Community-based character education through contextual learning. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 26(2), 145–156. <https://doi.org/10.21831/jere.v26i2.47211>
- Hill, N. E., & Tyson, D. F. (2009). Parental involvement in middle school: A meta-analytic assessment. *Developmental Psychology*, 45(3), 740–763. <https://doi.org/10.1037/a0015362>
- Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Johnson, E. B. (2019). *Contextual teaching and learning*. Corwin Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan penguatan pendidikan karakter*. Kemendikbud RI.
- Kurniawan, D., & Sari, M., Handayani, T. (2023). Beban administrasi guru dan implikasinya terhadap kualitas pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(1), 66–78.
- Lestari, S. (2020). Peran komite sekolah dalam implementasi penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 85–96.
- Lickona, T. (2019). *Educating for character*. Bantam Books. Mahrus. (2015). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Jember Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2018). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nugroho, A., Supriyanto, A., & Timan, A. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui kepemimpinan kepala sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 85–97.
- Nurhayati, E. (2022). Sinergi sekolah dan lembaga swadaya masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 44–56.
- OECD. (2021). *Education at a glance 2021: OECD indicators*. OECD Publishing. Perpres No 87 tahun. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Prasetyo, Z. K., Sari, D. P., & Rahman, A. (2021). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(3), 201–212.
- Putnam, R. D. (2020). *The upswing: How America came together a century ago and how we can do it again*. Simon & Schuster.
- Rahman, A., Suyanto, S., & Lestari, I. (2023). Community-based character education through multi-stakeholder collaboration. *International Journal of Instruction*, 16(2), 213–228. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16212a>
- Rahmawati, N., & Hidayat, R. (2023). Pemanfaatan teknologi komunikasi dalam meningkatkan keterlibatan orang tua di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(2), 210–223.
- Salim, N. A., Avicenna, A., Suesilowati, Ermawati, E. A., Panjaitan, M. M. J., & Yustita, A. D. (2022). *Dasar-dasar pendidikan karakter*. Yayasan Kita Menulis.

- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samsinar, Fatimah, S., & Adrianti, R. (2022). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Akademika Pustaka.
- Sudirman, Burhanuddin, & Fitriani. (2024). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Pena Persada Kertas Utama.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A., & Arikunto, S. (2020). *Evaluasi program pendidikan*. Bumi Aksara.
- Sutjipto, & Anwar, K. (2021). Pembelajaran berbasis lingkungan untuk penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 185–198. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.38976>
- Suyatno, Juharni, I., & Susilowatu, W. W. (2023). *Teori belajar & pembelajaran berorientasi higher order thinking skills*. K-Media.
- Syarif, Y. I. (2021). *Mengembangkan karakter melalui pendidikan berbasis nilai*. Yogyakarta: Deepublish.
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2019). A review of school climate research. *Review of Educational Research*, 89(1), 1–44.
- Wahyuni, S., & Suryadi, E. (2021). Kepemimpinan kepala sekolah dan implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 15(2), 134–146.
- Wibowo, A. (2020). *Manajemen pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widodo, A., & Kartikasari, R. (2021). Contextual learning and student engagement in character education. *Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 708–720. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.42109>
- Widodo, A., & Kartikasari, R. (2021). Leadership and community support in character education. *Journal of Educational Management*, 10(3), 189–201.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Zubaedi. (2019). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Press.